

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### 1 Karya Sastra Bentuk Novel

###### 1.1 Definisi Novel

Novel berasal dari Bahasa Latin *novellus* yang diturunkan menjadi *novies* yang berarti baru. Kata baru dikaitkan dengan kenyataanya bahwa novel merupakan jenis karya sastra cerita rekaan yang kemunculanya setelah cerpen dan roman yang sama-sama merupakan cerita fiksi atau rekaan.

Cerita fiksi atau rekaan terbagi dalam tiga bentuk yaitu cerpen, roman, dan novel. Cerpen merupakan bentuk pengungkapan yang hidup atau fragmentasi dari kehidupan manusia. Pada cerpen tidak dituntut adanya perubahan nasib yang dialami tokohnya. Yang berarti hanya suatu kilasan dari kehidupan manusia dalam waktu sesaat.

Roman adalah bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan para tokohnya yang lebih luas. Dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai masa ajal menjemputnya.

Sedangkan novel adalah pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia hidup dalam jangka waktu yang lebih panjang dari cerpen, dimana terjadi konflik batin di dalamnya yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup pelakunya. (Hartoko, 1986:34).

Berbeda dengan Sujiman (1986:53) beliau menyatakan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang. Yang di dalamnya menghadirkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Pendapat lain mengatakan novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang

mengisi model kehidupan yang diedialkan. Dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsic seperti peristiwa, alur atau plot, latar, poin of view, yang kesemuanya bersifat imajinatif (Nurgiantoro, 1999:8).

Dalam *The Advanced Learner's Dictionary Of Current English* sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1984:164) dapat diperoleh keterangan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu latar, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif.

Menurut Waluyo (1987:142) mengungkapkan pandangannya tentang pengertian novel, yaitu pertama novel ialah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari (Ensiklopedia Americana), kedua novel ialah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (*The Advanced Learner Of Current English*, 1960:853), dan yang ketiga novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang (M. Abel Chevalley dalam E.M. Forster, *Aspek-aspek novel*) dan panjangnya tidak kurang dari 50.000 buah kata.

## 1.2 Ciri-ciri Novel

Menurut Tarigan (1984:169) bahwa novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) jumlah kata lebih dari 35.000 buah kata, (2) jumlah halaman minimal 100 halaman kuarto, (3) lama waktu untuk membacanya minimal dua jam, (4) menyajikan lebih dari satu impresi, artinya pengarang menampilkan cerita dari berbagai pengalaman atau pesan yang diperolehnya, dan (5) menyajikan lebih dari satu model.

Secara umum novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) umumnya terdiri dari 100 halaman atau lebih, (2) tema dan alur cerita bersifat kompleks, (3) berbentuk narasi, (4) alurnya berkembang, (5) mempunyai banyak tokoh, (6) mempunyai banyak latar, dan (7) ada perubahan nasib tokoh.

Pendapat lain menyampaikan bahwa ciri-ciri novel adalah sebagai berikut: meliputi panjang karakter, unsur, isi, alur, hingga konflik dan karakternya.

(1) Dilihat dari panjang karakter, panjang atau jumlah katanya cukup banyak.

Biasanya jumlah kata pada novel lebih dari 35.000 buah kata.

(2) Ditulis dalam bentuk prosa. Prosa merupakan karya yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu cerita, ide, atau fakta termasuk jenis prosa. Novel adalah karya fiksi naratif yang relatif panjang biasanya ditulis dalam bentuk prosa, artinya novel tidak ditulis dalam format puisi.

(3) Pengembangan Karakter, Ciri novel selanjutnya adalah pengembangan karakter. Unsur-unsur panjang dan realistis dari novel memungkinkan pengembangan karakter dan keadaan mereka yang mendalam dan luas.

(4) Pengembangan Plot. Plot mengacu pada peristiwa yang terungkap sepanjang sejarah. Perpanjangan novel memungkinkan plot dikembangkan secara mrmberi ruang pada situasi yang kompleks.

- (5) Konten Fiktif tapi Masuk Akal. Ciri novel mendasar lainnya adalah tema yang diangkatnya. Dianggap bahwa ini adalah potongan fiksi namun narasinya realistic.
- (6) Inovasi. Secara keseluruhan novel mewakili perubahan sastra. Bahkan namanya sendiri berbicara tentang inovasi. Karena novel berasal dari Bahasa latin novellus yang berarti muda dan baru.
- (7) Publikatif. Ukuran dan kompleksitas novel yang banyak membuatnya perlu diterbitkan secara mandiri. Hal ini membuat perbedaan besar dengan format sastra lainnya seperti puisi atau cerita lainnya yang biasanya diterbitkan secara antologi atau koleksi.
- (8) Keanekaragaman sub-genre. Seiring dengan perjalanannya waktu novel telah bertransformasi dan berkembang menjadi tema, pendekatan, dan proposal estetika baru. Oleh karena itu saat ini terdapat banyak sekali sub-genre sehingga dalam beberapa kasus sulit untuk mengklasifikasikan sebuah novel hanya pada saalah satunya. Misalnya novel sejarah menggunakan narasi fakta sejarah yang nyata tetapi bernuansa fiktif.

### 1.3 Jenis-Jenis Novel

Menurut Lubis dalam Tarigan (1984:166) cerita roman atau novel itu bermacam-macam, yaitu (1) novel avontur, (2) novel psikologis, (3) novel detektif, dan (4) novel kolektif. Pembagian ini berdasarkan genre. Dalam ensiklopedia Indonesia novel dikelompokkan menjadi novel sejarah, novel bertendens, novel keluarga, dan novel psikologi.

Sedangkan menurut Sujiman (1986:48) novel ada dua macam yaitu novel universal dan novel local atau kedaerahan. Novel universal adalah novel yang menggunakan suatu daerah tertentu sebagai latar akan tetapi peristiwanya dapat terjadi di tempat lain di dunia ini. Sedangkan novel kedaerahan adalah novel yang berlatar suatu daerah tertentu dan

peristiwanya hanya dapat terjadi di daerah itu serta dalam kurun waktu tertentu pula. Yang tampak dalam novel kedaerahan adalah kekhasan sangat diperhatikan dalam deskripsi dan tampak nyata pengaruhnya dalam kehidupan para tokoh.

Dari segi isi, novel dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: Pertama novel petualangan atau avonturis, yaitu novel yang mengisahkan pengembaraan seorang tokoh yang memperlihatkan kecintaan terhadap alam. Kedua, novel psikologis yaitu novel yang bersikap pada masalah kejiwaan yang dialami para tokohnya. Ketiga, novel sosial yaitu novel yang mengungkapkan masalah kehidupan sosial masyarakat, adat istiadat, dan kebudayaan. Keempat novel politik yaitu novel yang membayangkan unsur paham politik dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima, novel bertendens yaitu novel yang berisi tujuan mendidik atau menyampaikan pesan sesuatu. Keenam novel sejarah, yaitu novel yang berlatar belakang sejarah. (Waluyo, 1987:144).

#### 1.4 Struktur Novel

Dalam karya sastra dikenal dua unsur penting yang membangun suatu karya sastra, baik cerpen, roman, maupun novel. Kedua unsur itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra yang ada dalam sastra itu sendiri, seperti alur, karakter, tokoh, latar, tema, tone, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra itu sendiri seperti, latar belakang social, budaya, agama, politik dari seorang pengarang.

Menurut Rahmanto (1988:70-75) mengemukakan bahwa novel itu tak ubahnya bentuk cerita yang lain. Sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti berikut ini:

- a) Latar atau setting. Dalam sebuah cerita yang disebut latar menyangkut tentang lingkungan geografis, sejarah, dan kadang-kadang lingkungan politik atau latar

belakang tempat kisah itu berlangsung. Daftar ini kadang-kadang dikemukakan secara tersurat oleh pengarangnya sebelum ia menuturkan ceritanya. Meski kadang kala dalam beberapa novel lain, berubah – ubah dalam kontras satu sama lain.

- b) Perwatakan. Sebuah novel tanpa perwatakan nyaris mustahil. Daya Tarik sebuah novel terpancar lewat imajinatif kreatif si pengarang. Lewat imajinatif pengarang itulah pembaca dapat berkenalan dengan sejumlah variasi tipe manusia berikut masalahnya. Unsur perwatakan ini mengandung dua makna, pertama perwatan sebagai dramatic persona yang menunjuk pada pribadi yang mengambil bagian di dalamnya. Kedua, menunjukkan kualitas khas perwatakan tersebut pada pribadi tertentu.
- c) Cerita. Di dalam novel-novel yang rumit dan bermutu pun penyajian tentang apa yang terjadi dan mengapa terjadi merupakan unsur yang penting. Akan tetapi tidak selalu mudah bagi para siswa untuk menurut peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu novel. Unsur cerita dalam sebuah novel kadang kala sangat sederhana seperti dalam novel tipe otobiografi.
- d) Teknik cerita. Jika dalam cerita yang dikemukakan apa yang terjadi maka sampailah pada masalah tentang bagaimana kita mempelajari apa yang terjadi itu. Peristiwa dalam sebuah novel baik dalam bentuk orang pertama maupun orang ketiga biasanya berkaitan secara kronologis dan langsung diungkapkan secara berurutan dari awal sampai akhir cerita.
- e) Bahasa. Unsur-unsur kebahasaan dalam sebuah novel merupakan sumber bahan yang cukup luas untuk dipelajari. Unsur-unsur yang perlu dipelajari itu antara lain, dialek, register, idiolek, dsb. Untuk mendeskripsikan dan membuat definisi di dalam novelnya, biasanya penulis menggunakan pola kebahasaan yang seragam dari awal sampai akhir.

f) Tema. Setelah melalui beberapa tahap penelusuran fakta-fakta dalam mempelajari novel, kadang kala kita merasa bahwa pengalaman yang didapatkan secara keseluruhan akan memperjelas masalah yang kita coba untuk dilacak. Fakta-fakta dalam cerita ini tampak berperan sebagai model tentang problem universal yang dihadapi oleh manusia. Puncak dalam fakta-fakta dalam cerita yang telah dicerna. Simpulan itulah yang disebut orang sebagai tema.

Semi (1988:43) berpendapat bahwa struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian yaitu struktur dalam dan struktur luar. Adapun yang termasuk struktur dalam dari karya sastra menurut Semi meliputi tema, latar, sudut pandang, gaya Bahasa, alur, dan konflik. Secara rinci unsur-unsur intrinsik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1.4.1 Tema

Menurut Sumardjo (1982:26) tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menuangkan idenya dapat berupa masalah kehidupan, pandangan hidup, dan masalah yang seluruhnya didasarkan atas ide pengarang. Di dalam tema selalu terdapat ide-ide khusus pengarang yang dianggap sebagai pokok persoalan. Selanjutnya pokok persoalan itu disebut tema mayor, sedangkan hal-hal yang mendukung tema mayor disebut tema minor.

Ada tiga kriteria dalam menentukan tema sentral yaitu *pertama* menentukan persoalan yang paling menonjol, *kedua* menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, *ketiga* menentukan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, Lubis (1960:29).

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita, sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan cerita yang diciptakan. Tema

juga merupakan kaitan hubungan antarmakna dengan tujuan pemaparan cerita oleh pengarangnya. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum ia melaksanakan proses kreatif penciptaan. Sementara pembaca baru dapat memahami tema jika merasa telah selesai memahami unsur-unsur penanda yang menjadi media pemaparan tema tersebut, dan menyimpulkan makna yang dikandung dengan tujuan penciptaan pengarangnya. Aminuddin (1984: 107-108).

Di dalam menemukan tema sebuah cerita, pembaca dapat menemukan nilai-nilai didaktis yang berhubungan dengan masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Jadi dalam tema suatu cerita terkandung nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai sosial. Wolter Loban dalam Aminuddin (1984:11) mengungkapkan masalah kehidupan dan kemanusiaan dapat diperoleh melalui karya sastra.

#### 1.4.2 Tokoh

Dalam mengembangkan peristiwa dalam suatu cerita diperlukan kehadiran tokoh. Tokoh ini sebagai pelaku cerita yang berperan mengembangkan segala jalinan peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh dalam sebuah cerita ditampilkan dalam berbagai gaya dan cara oleh pengarangnya. Gaya dan cara menampilkan tokoh cerita dalam sebuah cerita oleh pengarang disebut penokohan (Aminuddin, 1984:85). Lebih lanjut Aminuddin mengatakan bahwa tokoh dalam cerita selalu berperilaku sesuai watak yang diembanya. Dengan begitu tokoh dalam sebuah cerita selalu berperilaku sesuai dengan watak yang diperankannya.

Menurut Lubis (1960:93), cara mencari tokoh utama dalam sebuah cerita dengan tiga cara yaitu, (1) mencari kehadiran tokoh yang paling erat hubungannya dengan tema sentral, (2) mencari tokoh yang paling banyak hubungannya dengan tokoh lain, dan (3) mencari tokoh yang paling banyak

memerlukan waktu penceritaan. Untuk selanjutnya teori inilah yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan tokoh.

Dalam hal ini untuk melihat nilai-nilai Pendidikan atau edukasi dapat melalui cara pengarang menggambarkan sang tokoh, dan juga dapat melalui penggambaran watak-watak para tokoh dalam sebuah cerita. Berkaitan dengan ini Boulton dalam (Aminuddin, 1984:85) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat menempuh berbagai cara. Pengarang mungkin menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya atau pelaku yang egois, kacau dan mementingkan dirinya sendiri.

Dalam suatu cerita pelaku itu dapat berwujud manusia dan dapat pula berwujud manusia lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya sang Kancil. Sedangkan Sujiman (1987:23-27) mengemukakan bahwa dalam penggambaran tokoh adakalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya dan kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan (allusion) atau komentar pernyataan mengandung unsur setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu. Jadi dalam suatu cerita pengarang dapat memaparkan saja watak-watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Cara penggambaran tokoh semacam ini disebut cara analitik atau cara perian langsung. Selain itu terdapat cara lain yaitu secara ragaan atau iramatik dengan cara penggambaran tokoh tak langsung. Sedangkan pemunculan tokoh dalam cerita oleh pengarang digambarkan melalui cara percakapan, jalan pikiran, perilaku, dan gambaran fisiknya, serta dengan gambaran keadaan lingkungan dimana tokoh berada. Cara semacam ini disebut cara dramatik.

Ada cara lain selain yang dipaparkan di atas, untuk menggambarkan karakter tokoh dalam sebuah cerita yaitu dengan metode kontekstual, Dengan

metode ini watak tokoh dapat disimpulkan dari Bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh. Misalnya pengarang menggambarkan lakuan tokoh A dengan kata-kata sarigala itu menjilat tubuh wanita dengan pandangnya yang liar, maka pembaca dapat memperkirakan sendiri seperti apa watak tokoh tersebut.

Aminuddin (1984:87-89) memaparkan sembilan cara untuk memahami watak tokoh dalam sebuah cerita, adapun sembilan cara tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut ini, (1) tuturan terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang melalui gambaran lingkungan kehidupan tokoh maupun melalui cara-cara berpakaian, (3) melalui pengenalan konkret perilaku tokoh, (4) melihat bagaimana tokoh itu cara bercakap tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana cara berpikir tokoh, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang tentangnya, (8) melihat tokoh lain memberi reaksi terhadapnya, dan yang ke (9) melihat tokoh dalam memberikan reaksi terhadap tokoh lainnya.

#### 1.4.3 Karakter

Masih menurut Lubis (1960:18) dalam melukiskan watak atau karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain (1) melukiskan bentuk lahir tokoh, (2) melukiskan jalan pikiran tokoh, (3) melukiskan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, (4) pengarang langsung melakukan analisis watak tokoh, (5) melukiskan keadaan tokoh, (6) melukiskan pandangan tokohlain dalam sebuah cerita terhadap tokoh utama, dan (7) melukiskan perbincangan tokoh-tokoh lain tentang tokoh utama.

#### 1.4.4 Latar atau Setting

Menurut Pradopo (1995:37) membagi latar atau setting menjadi lima bagian yaitu, (1) lingkungan kehidupan seperti lingkungan tempat dan lingkungan pekerjaan, (2) system kehidupan, sesuai dengan lingkungan kehidupan tokoh, (3)

alat-alat atau benda-benda sekitar kehidupan, (4) waktu terjadinya peristiwa seperti musim, iklim, bulan, tahun, dan sebagainya, (5) tempat atau Lokasi.

Setting cerita merupakan tempat dan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Setting cerita disebut juga sebagai latar peristiwa dalam cerita baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa. Setting cerita memiliki fungsi fisik dan psikologis. Dalam hal lain setting dapat diartikan sebagai tempat umum (general locale), waktu kesejarahan atau kejadian ( historical time), dan kebiasaan Masyarakat ( social circumstances) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat.

#### 1.4.5 Alur atau Plot

Menurut Aminuddin ( 1984:83) definisi alur adalah suatu rangkaian cerita yang dibangun oleh tahapan-tahapan peristiwa dan dibentuk pula oleh kehadiran pelaku dalam sebuah cerita. Sebuah prosa terdiri dari peristiwa-peristiwa atau adegan-adegan yang membentuk sebuah cerita. Secara umum alur sebuah cerita dibagi atas beberapa bagian, yaitu (1) tahap permulaan atau pengenalan, (2) tahap permasalahan atau pertentangan, (3) tahap puncak atau klimaks, (4) tahap pemecahan atau peleraian, dan (5) tahap akhir atau ending.

Menurut Abram (1981:137) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan-tahapan peristiwa yang membentuk alur dalam cerita dapat dibedakan menjadi beberapa tahap, antara lain, tahap pengenalan (ekspository), tahap perumitan (komplikasi), tahap konflik, tahap klimaks, tahap peleraian, dan tahap akhir yaitu penyelesaian.

## 2 Pendekatan Karya Sastra

Dalam telaah karya sastra terdapat empat pendekatan, yaitu pendekatan memesis, pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, dan pendekatan pragmatik.

Untuk lebih jelasnya mengenai pendekatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### 2.1 Pendekatan Memesis/Memetik

Pendekatan memetik ini menekankan pada alam semesta. Istilah alam semesta oleh Abraham dalam Yuentie (2005:76) disebut sebagai universe. Universe menyangkat masalah yang luas dan rumit tidak hanya menyangkut masalah ilmu sastra tetapi juga filsafat, psikologi, dan sosiologi dengan segala aspeknya.

## 2.2 Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ini menitikberatkan pada penulis, Gagasan ini baru muncul Kembali pada zaman romantik ketika penyair dan seniman didewa-dewakan sebagai pencipta atas dayanya sendiri. Pada zaman romantik ini pisis lirik menjadi sastra utama.

## 2.3 Pendekatan Objektif/Strukturalisme

Pendekatan ini menitikberatkan pada karya sastra yang menganggap bahwa karya sastra merupakan struktur yang otonom. Pendekatan ini juga dinamakan pendekatan ergosentrik.

## 2.4 Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatic menekankan pada pembaca. Kebebasan pembaca jauh lebih besar tidak secara konkrei dan factual tetapi secara prinsip berdasarkan pembaca. Makna karya sastra adalah sebuah proses konkritisasi yang diadakan secara terus-menerus oleh lingkungan pembaca yang susul-menyusul dalam waktu yang berbeda-beda menurut situasinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berusaha untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam Novel Biola Tak Berdawai karya Seno Gumira Ajidarma dengan pendekatan objektif dan strukturalisme.

## 3. Sosiologi Sastra

### 1. Nilai-Nilai Moral dalam Karya Sastra

Dalam bagian ini akan diuraikan berbagai hal yang dapat memperjelas sekaligus mempertegas terkait analisis moral dalam sebuah karya sastra meliputi:

## 1.1 Pengertian Nilai

Pada dasarnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni adalah atribut yang menandai kemampuan kreatif manusia di dalam usahanya menciptakan berbagai corak kehidupan. Di dalam beberapa tahapan kehidupan, usaha untuk menemukan serta menciptakan tatanan baru yang memiliki makna dan nilai-nilai lain terus berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Melalui pembentukan konsep-konsep baru manusia akan memperluas cakrawalanya dalam memandang akan nilai-nilai kehidupan serta eksistensinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan. Dalam konteks ini, bahwa nilai dapat diidentifikasi sebagai tingkah laku atau etika seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Baik dalam lingkungan mikro seperti keluarga atau lingkup kerja, maupun secara makro dalam konteks Masyarakat luas.

Sedangkan menurut Padersen (1981) bahwa nilai adalah apa yang diinginkan dianggap baik, apa yang disukai dan apa yang harus dilakukan. Nilai adalah konsep tentang kehidupan yang terdapat pada individu maupun kelompok baik secara implisit maupun eksplisit dan merupakan standart yang relative ajeg hubungannya dengan pola berpikir, bersikap, dan bertindak.

Ditinjau dari orientasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu, (1) nilai etis, yaitu nilai yang mendasarkan pada orientasi baik dan buruk, (2) nilai pragmatic, yaitu nilai yang mendasarkan orientasinya pada berhasil atau gagal, (3) nilai religious, yaitu nilai yang berorientasi pada dosa, pahala, halal, dan hatam, dan yang (4) nilai efek sensorik, yaitu nilai yang berorientasi pada hal yang bersifat menyenangkan atau menyedihkan.

Dunia ini adalah tempat kita berkreasi melalui sebuah keyakinan yang berlandaskan nilai-nilai pribadi yang unik dan positif. Setiap orang harus memiliki akar keyakinan yang kuat dan solid, agar mampu menumbuhkan semua harapan

impian menjadi sebuah kenyataan. Pemahaman nilai-nilai pribadi yang unik dan positif bukan berarti kita meniru semua nilai-nilai orang lain menjadi nilai kita. Tetapi kita harus percaya dan yakin kepada Hasrat hati dan pikiran yang merasa nyaman dengan sebuah nilai kehidupan tertentu.

Menguasai diri sendiri dengan segala inti kebaikan adalah jalan terbaik menuju nilai-nilai pribadi yang unik dan positif. Peganglah kedalaman niat yang baik, sehingga mampu menguasai suara hati terdalam secara maksimal, agar bisa melahirkan nilai-nilai pribadai yang unik dan positif sebagai titik awal menuju sukses.

## 1.2 Pengertian Moral

Moral dari kata *mores* yang berarti dalam kehidupan adat-istiadat atau kebiasaan. Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan sikap betul salahnya sikap dan Tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya. Moral juga dapat diartikan perbuatan atau tingkah laku termasuk ucapan seseorang dalam berinteraksi.

Dalam konteks moral, Nurgiyantoro menambahkan bahwa moralitas mengacu pada pemahaman umum tentang baik buruk dalam perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dalam karya, sastra moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang. Termasuk pandanganya tentang nilai-nilai kebenaran yang akan disampaikan kepada pembaca.

Kenny yang dikutip Nurgiyantoro menambahkan bahwa moral dalam karya sastra sering dimaksudkan sebagai saran yang terkait dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan oleh pembaca melalui cerita yang bersangkutan.

Oleh karena itu, Nurgiyantoro menekankan bahwa dalam karya sastra pembaca selalu dapat mengambil hikmah atau pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku

terpuji dari tokoh-tokohnya, baik sebagai tokoh antagonis maupun proyagonis, tidak berarti bahwa pengarang menganjurkan pembaca untuk meniru perilaku tersebut. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah sebagai model.

### 1.3 Macam-Macam Nilai Moral

Nilai sastra yang paling dominan adalah estetika. Sastra merupakan pengalaman estetika yang didasarkan pada suatu sistem nilai yang nyata. Menurut Genree ( dalam Wellek dan Waren, 1998:320) dijelaskan bahwa keunikan dan kualitas suatu karya sastra hanya dapat ditunjukkan dan diuraikan. Karya sastra adalah sebuah obyek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis sehingga dalam menilai karya sastra selain mmendasarkan pada kreassi juga diperlukan kreteria ekstraestetis.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra khususnya dapat diuraikan sebagian. Dalam karya sastra terdapat pesan dan amanat. Pesan dan amanat itu dapat berupa pesan moral yang penuh dengan nilai-nilai edukasi atau pembelajaran. Hal ini wajar dilakukan oleh seorang sastrawan. Karena sastra pada hakekatnya adalah suatu wahana untuk menyampaikan sesuatu termasuk nilai-nilai moral kepada para penikmat sastra. Sastra yang berbentuk prosa isinya adalah refleksi kehidupan manusia. Oleh karena itu karaya sastra selalu mengajak para penikmat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral tersebut. Dengan begitu karya sastra dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan khususnya pembelajaran karena sarat akan nilai-nilai atau norma-norma kehidupan.

Adapun nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra yang sekaligus alan diuraian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) nilai moral kejujuran, (2) nilai moral keadilan, (3) nilai moral tolerensi, (4) nilai moral kebaikan hati, dan (5) nilai moral taggung jawab. Secara rinci penjelasan dari masing-masing nilai moral yang terkandung dalam karya sastra tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1.3.1 Nilai Moral Kejujuran

Jujur merupakan salah satu dari empat sifat wajib yang dimiliki oleh Rosul. Jujur merupakan sifat yang melekat pada diri Rosululloh sehingga beliau disukai oleh banyak orang sebagai suri teladan. Sifat jujur yang melekat pada Rosululloh dikarenakan setiap perkataan dan perbuatan sesuai dengan perintah Allah SWT.

Jujur (*sidiq*) telah memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan serta kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu. Kebenaran adalah mengkonfirmasi sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara berfikir yang positif.

Kelly dalam Messi mengemukakan bahwa kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat. Jujur jika diartikan secara baku artinya mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

Dalam pandangan, islam apabila seseorang tidak memiliki sifat jujur maka hal tersebut akan menimbulkan sifat bohong. Sifat bohong tersebut merupakan salah satu akhlak yang sangat tercela, karena islam telah memasukan sifat tersebut ke dalam cabang-cabang kemunafikan. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-'ash, bahwa Rosululloh telah bersabda yang artinya:

Ada empat perkara yang jika terdapat diri seseorang maka ia menjadi seorang munafik tulen dan barang siapa yang salah satunya ada pada dirinya maka ia termasuk dalam ciri-ciri orang munafik tersebut hingga ia meninggalkannya. Jika ia diberi amanah dia berkianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji menyelisih, dan jika berselisih dia melampaui batas. (HR Al-Bukhori dan Muslim).

Karena jujur adalah salah satu moral atau akhlak yang terpuji yang berkaitan erat dengan benar, maka sebuah kejujuran adalah suatu kebenaran. Nilai moral kejujuran akan tetap berlaku sepanjang zaman yang bersumber dari ajaran agama. Adapun ruang lingkup nilai moral kejujuran mencakup:

- 1) Benar perkataan, hal ini karena terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah atau lainnya.
- 2) Benar pergaulan, ini adalah sikap benar dalam bermu'amalah, tidak menipu, tidak khianat, tidak memalsu, sekalipun pada non muslim.
- 3) Benar kemauan, penting bagi seseorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak.
- 4) Benar janji, seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda darinya.
- 5) Benar kenyataan, yaitu seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

### 1.3.2 Nilai Moral Keadilan

Keadilan moral adalah hak universal untuk mendapatkan pengakuan yang setara, pengakuan atas akuntabilitas moral yang setara. Serta pengakuan sebagai seseorang yang kemampuannya memiliki nilai konstitutif bagi komunitas konkret. Nilai moral memiliki peran penting dalam kehidupan individu tau masyarakat, karena nilai moral memberikan arahan dan menjadi acuan bagi tindakan yang dilakukan serta membantu individu atau masyarakat dalam menjaga

keharmonisan dan keadilan social. Ada beberapa nilai moral keadilan yang berlaku di masyarakat, antara lain:

- 1) Keadilan komutatif, yaitu perlakuan terhadap seseorang tanpa melihat jasa-jasa yang telah dilakukannya.
- 2) Keadilan distributive, ialah perlakuan terhadap seseorang sesuai dengan jasa-jasa yang telah dibuatnya.
- 3) Keadilan kodrat alam, yaitu keadilan yang memberikan sesuatu dengan yang diberikan orang lain sama dengan yang kita terima.
- 4) Keadilan konvensional, yaitu keadilan bagi seseorang yang telah menaati segala peraturan perundang-undangan yang telah diwajibkan.

Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau pihak lain sesuai dengan haknya. Yang menjadi hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dengan azas sama derajatnya, serta sama hak dan kewajibannya.

Plato membagi keadilan menjadi keadilan individual dan keadilan bernegara. Menurutnya keadilan individu adalah kemampuan seseorang menguasai diri dengan cara menggunakan rasio. Sedangkan menurut Aristoteles keadilan dibagi dalam lima bentuk yaitu:

- 1) keadilan komulatif, yaitu perlakuan terhadap seseorang tanpa melihat jasa-jasa yang dilakukannya.
- 2) keadilan distributif, yaitu perlakuan terhadap seseorang sesuai dengan jasa-jasa yang telah dibuatnya.
- 3) keadilan kodrat alam, yaitu memberi sesuatu sesuai dengan yang diberikan orang lain kepada kita.
- 4) keadilan konvensional, yaitu seseorang yang telah menaati segala peraturan perundang-undangan yang telah diwajibkan

- 5) keadilan menurut teori perbaikan adalah seseorang yang telah berusaha memulihkan nama baik orang lain yang tercemar.

### 1.3.3 Nilai Moral Toleransi

Kata toleransi berasal dari Bahasa latin (*vale re*) yang berarti berguna, berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi sesame, dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok. Suatu sikap yang dapat menjadikan banyak orang suka, diharapkan bermanfaat, serta dapat berharga sehingga dapat menjadi acuan bagi kepentingan tertentu disebut dengan nilai.

Sebuah nilai/sikap yang terdapat pada diri individu mencerminkan kualitas diri seseorang, karena yang menjadi dasar pemikiran seseorang adalah nilai. Ucapan serta tingkah laku individu merupakan perwujudan dari attitude/nilai, apapun yang diucapkan individu dan apapun yang diperbuat individu berarti hal tersebut mencerminkan bernilainya seorang individu.

Nilai-nilai dalam kehidupan adalah sikap yang harus seseorang tanamkan dan kembangkan kepada kepribadianya sendiri. Bantuan terhadap siswa agar menyadari serta menempatkan nilai dalam keseluruhan hidupnya secara integral disebut dengan nilai-nilai pendidikan.

Tasamuh dalam Bahasa Indonesia disebut juga dengan toleransi yang berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik Ketika bergaul dengan sesame manusia. Jirhanuddin dalam bukunya yang mengartikan bahwa:

Toleransi dengan kelapangan dada, dengan arti senang hidup rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain. Tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain.

Nilai-nilai toleransi merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan

keyakinan diri kita. Nilai-nilai tolerensi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, Kerjasama, tolong menolong, dan berbagi adalah Sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tolerensi.

#### 1.3.4 Nilai Moral Kebaikan Hati

Kebajikan hati seseorang tercermin dalam kepribadianya. Kepribadian adalah unsur mental manusia dan dipengaruhi secara signifikan oleh keadaan lingkungan tempat manusia berkembang. Kepribadian adalah pencerminan garis perkembangan masyarakat sepanjang masa, yang secara mentalitet (kehidupan budi) masyarakat dan secara negative ditentukan oleh situasi historis dan geografis pada masyarakat. Dengan kata lain kepribadian masyarakat merupakan pencerminan dari kekuasaan masyarakat. Hal ini tampak pada cara masyarakat memberi jawaban atas tantangan alam dan zaman sepanjang masa. Kekuasaan masyarakat ini baik dalam pola dan bentuknya, isinya, gayanya, iramanya, dan coraknya merupakan apa yang disebut kepribadian. Gazalba, (1967:312).

#### 1.3.5 Nilai Moral Tanggung Jawab

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, standatr-standart yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai erat kaitanya dengan keyakinan seseorang, baik secara personal maupun secara sosial. Nilai menurut pandangan Noorsyam tidak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga sulit ditentukan batasnya.

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor hidupnya sendiri. Karakter adalah watak yang ada pada diri seseorang. Karakter juga identic dengan watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai Kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, piker, bersikap, dan bertindak.

Nilai karakter merupakan pedoman yang mendorong seseorang melakukan suatu Tindakan yang nantinya Tindakan tersebut dapat mencirikan baik buruknya karakter seseorang. Nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai karakter atau nilai moral tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya menjadi bagian hidup manusia.

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah salah satu ciri dari orang tidak punya karakter tanggung jawab. Fatchul Mu'in mengemukakan beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu:

- 1) Duty (tugas), artinya apa yang telah diberikan pada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya.
- 2) Laws (hukum dan undang-undang), kesepakatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.
- 3) Contracts (kontrak), kesepakatan yang harus diikuti dan bagi yang melanggarnya berarti tidak bertanggung jawab.
- 4) Promises (janji), sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Melanggar janji berarti juga salah satu bentuk perilaku tidak bertanggung jawab.
- 5) Job descriptions (pembagian kerja), melanggarnya berarti bukan hanya tidak bertanggung jawab melainkan juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana kegiatan yang telah disepakati.

#### **4. Karya Sastra sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar di dalamnya juga termasuk pembelajaran sastra.

Konsep dasar pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP secara substansial menunjukkan posisi pembelajaran sastra dideskripsikan secara jelas dan operasional. Kejelasan posisi ini diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran, yaitu siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri (KTSP Tahun Pelajaran 2006/2007).

Tujuan pembelajaran secara umum tersebut dijabarkan lagi dalam beberapa tujuan khusus. Tujuan khusus yang terkait dengan pengetahuan sastra, yaitu siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk

memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu, dari pembelajaran sastra siswa diharapkan dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Pada akhir pendidikan di SD/MI, siswa telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (KTSP Tahun Pelajaran 2006/2007).

Pembelajaran apresiasi sastra pada hakikatnya merupakan upaya untuk menanamkan rasa peka kepada siswa terhadap cita rasa sastra. Seharusnya pengajaran apresiasi sastra yang disampaikan guru kepada siswa mampu mengubah sikap siswa dari acuh tak acuh menjadi lebih bersimpati terhadap sastra. Karena materi sastra yang disuguhkan tidak sekedar *representation of life (Imitation of life)* melainkan *interpretation of life*. (Suwardi Endraswara, 2002: 7). Dengan demikian, karya sastra harus dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya sekedar memuaskan emosi melainkan memercikkan ide-ide dan pikiran. Karya sastra sebagai salah satu kebutuhan manusia menawarkan kisi-kisi kemanusiaan yang indah menuju kesempurnaan hidup.

Kenyataan lain membuktikan bahwa yang menjadi kendala pembelajaran apresiasi sastra di sekolah adalah pemanfaatan buku yang tersedia di perpustakaan yang bergenre sastra belum maksimal. Sehingga minat belajar siswa khususnya minat membaca masih sangat rendah. Faktor ketersediaan waktu, manajemen perpustakaan sekolah, dan dorongan dari guru ikut menjadi penyebab dalam hal ini. Berbagai kendala di atas menyebabkan pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Pada akhirnya, tujuan akhir pembelajaran sastra, penumbuhan dan peningkatan apresiasi sastra pada siswa belum menggembirakan.

## 1. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra sangat penting dalam perkembangan manusia, bukan hanya penting sebagai sesuatu yang “terbaca” melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat. Memasukkan materi pembelajaran sastra di sekolah menjadi sesuatu yang penting, karena pada dasarnya sastra itu sendiri mampu menjembatani hubungan antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk direfleksikan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan di sekolah digabung dengan pelajaran bahasa Indonesia atau yang sering disebut dengan “Bahasa dan Sastra Indonesia”.

Materi sastra sangat penting untuk disampaikan di sekolah, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perskriptif –harus begini, jangan begitu-, pembaca diberikan kebebasan mengambil manfaat dari dari sudut pandangnya sendiri. Melalui karya sastra juga siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal. Keakraban dengan karya sastra akan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam-ragam bahasa, yang mendukung kemampuan memaknai sesuatu secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi.

Manfaat pendidikan sastra melalui proses pembelajaran yang diberikan di sekolah setidaknya dapat membantu pendidikan secara utuh bagi siswa, (B.Rahmanto. 1989:15-24), yaitu:

- (1) membantu keterampilan berbahasa,
- (2) meningkatkan pengetahuan budaya.
- (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan
- (4) menunjang pembentukan watak.

Keempat manfaat yang ditawarkan tersebut setidaknya dapat mengasah kemampuan

apresiasi sastra secara menyeluruh.

Berkaitan dengan pembentukan watak, pembelajaran sastra di sekolah memiliki dua tuntutan (B.Rahmanto, 1989:24-25); *pertama*, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Karena sastra pengantar untuk mengenal kemungkinan hidup manusia Dalam arti berbagai macam bentuk perasaan manusia. *Kedua*, pengajaran sastra dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan.

Bagi guru bahasa Indonesia, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah, hendaknya guru menyadari prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra yaitu *pertama*, sastra sebagai pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah apa saja yang terjadi dalam kehidupan kita untuk dihayati, dinikmati, dirasakan, dipikirkan sehingga kita dapat lebih berinisiatif. Untuk menerapkan prinsip pengalaman ini dalam pengajaran sastra di sekolah, setiap karya sastra yang disajikan hendaknya menghadirkan pengalaman baru yang kaya bagi siswa. Karya sastra yang disajikan harus dipahami sehingga siswa dapat mengungkap apa yang terdapat dalam karya tersebut.

*Kedua*, sastra sebagai bahasa. Pada dasarnya belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan. Dalam sastra selalu ditampilkan simbol-simbol bahasa yang dituntut pemahaman lebih detail.

Bahasa yang dipakai dalam karya sastra juga digunakan untuk memberikan informasi, mengatur, membujuk dan bahkan membingungkan orang lain.

Di dalam KTSP telah dinyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut (/KTSP Tahun Pelajaran 2006/2007):

a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang

berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.

- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia .

Dalam KTSP tersebut dengan jelas dinyatakan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa secara kreatif menggunakan bahasa sebagai tujuan. Kreativitas berbahasa dapat diasah untuk mengekspresikan diri, sedangkan langkah yang ditempuh dapat melalui apresiasi karya sastra Indonesia.

Seharusnya guru memperkenalkan karya sastra sebagai suatu bentuk seni (yang berkaitan dengan kreativitas) berbahasa. Dan pengajaran sastra ditekankan pada bagaimana mengapresiasi karya, bukan menghafal karya sastra.

## **B. Kerangka Berpikir**

Cakupan materi sastra sangat luas, meliputi segala aspek kehidupan manusia. Utamanya materi yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat erat implementasinya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra sangatlah luas, antara lain nilai-nilai moral kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati serta tanggung jawab.

Ketika kita membaca, menyimak, bahkan mendengarkan kita dapat menangkap nilai-nilai moral tersebut. Apalagi kegiatan yang lebih mendalam lagi seperti analisis karya sastra.

Nilai-nilai moral tersebut dapat kita dapatkan dari berbagai unsur yang terkandung didalamnya, seperti lewat peran para tokoh, karakter, tone atau suasana, termasuk setting tempat waktu maupun suasana yang digunakan untuk membangun karya sastra itu sendiri.

Dari pengertian di atas penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra atas pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran apresiasi karya sastra, seperti puisi, cerpen, drama, novel, dan lain sebagainya.

Pendidikan sastra melalui proses pembelajaran merupakan Pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Dalam hal ini siswa diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, serta menikmati karya sastra secara langsung. Siswa tidak harus menghafal mulai dari nama-nama judul karya sastra atau sinopsisnya, tetapi langsung berhadapan dengan karya sastranya (Wahyudi, 2008: 168-169).

Pendidikan sastra yang mengapresiasi prosa rekaan seperti novel misalnya, akan mengembangkan kompetensi anak untuk memahami dan menghargai keindahan karya sastra yang tercermin pada setiap unsur karya sastra tersebut. Pada pembelajaran sastra pada akhirnya mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan pikir dan ketrampilan berbahasa. Para siswa diajak untuk mengapresiasi sastra dengan berbagai pendekatan, baik secara historis, sosiologis, psikologis, dan structural), yang demikian itu akan membiasakan siswa untuk berfikir kritis, terbuka dan bersikap jujur.

Mendasar konsep dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum yang secara umum mencakup antara lain, (1) agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa, (2) siswa

menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (St.Y.Slamet, 2007:171).

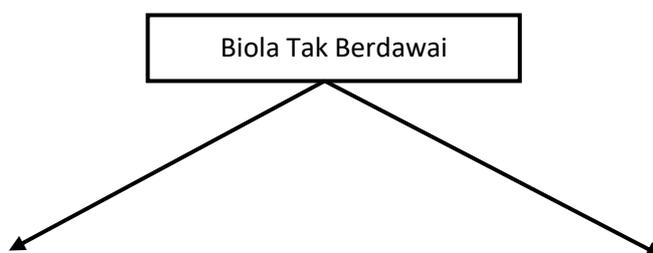
Dari tujuan tersebut di atas dapat dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan empat ketrampilan berbahasa. Kemampuan mendengarkan sastra meliputi kemampuan mendengarkan, memahami serta mengapresiasi ragam karya sastra seperti, puisi, prosa, drama, novel, dsb. Kemampuan berbicara sastra meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai isi dan konteks lingkungan dan budaya. Kemampuan membaca sastra meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Dan kemampuan menulis sastra meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati dalam bentuk sastra tulis yang kreatif berdasarkan ragam yang sudah dibaca.

Dengan demikian melalui sastra guru dapat mengembangkan siswa dalam hal keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, estetika, logika, dan kinestika, serta mengembangkan kecakapan hidup, belajar sepanjang hayat, serta Pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan (Wahyudi, 2008:171)

Lewat pembelajaran karya sastra guru dapat menyisipkan nilai-nilai moral dari karya sastra tersebut. Sebagai contoh ketika materi drama misalnya, maka guru dapat mengedukasi siswa lewat karakter tokoh baik tokoh yang bersifat protagonis maupun antagonis. Dalam materi ajar puisi misalnya guru juga dapat mengedukasi siswa lewat tema yang bernilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan sebagainya. Begitu juga materi sastra dalam bentuk novel begitu banyaknya nilai-nilai moral yang dapat kita petik sekaligus kita tanamkan kepada para siswa lewat karakter para tokoh, lewat alur, setting, dan sebagainya.

Secara rinci dapat di lihat dalam diagram berikut ini

#### **Diagram Cakupan Potensi Bahan Ajar**



Nilai - nilai moral

Bahan ajar/kurikulum

1. Nilai moral kejujuran
2. Nilai moral keadilan
3. Nilai moral toleransi
4. Nilai moral kebaikan hati
5. Nilai moral tanggung jawab

### **C. Kebaruan Penelitian**

Pada bagian ini peneliti menyampaikan teknik penelitian dari berbagai sumber dikandung maksud sebagai pembandingan dalam hal pengumpulan data sekaligus menunjukkan bahwa teknik penelitian yang dilakukan peneliti bukan sebuah plagiasi.

Menurut Surakhmad (1980:65), teknik penelitian atau pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk menggali data yang diperlukan. Suatu teknik dipakai agar mendapat kelancaran dan memperoleh hasil yang sistematis. Adapun Hadi (1986:97), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data atau penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif Nawawi dalam Siswanto, (2011:56) mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian seperti novel, drama, cerpen, puisi dan sebagainya. Yang disesuaikan dengan kondisi sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Metode analisis ini dipilih karena dapat digunakan untuk menemukan isi dari pesan-pesan yang terkandung dalam objek penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks. Dalam hal ini data dikumpulkan, dibaca, kemudian dianalisis sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan. Untuk selanjutnya teori ini digunakan sebagai landasan berpikir untuk memecahkan persoalan dalam kajian penelitian ini.

Setelah menguraikan beberapa konsep, pendapat, serta pandangan secara mendalam, maka berdasarkan konsep, pendapat, dan pandangan tersebut diambil konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian sebagai teori. Untuk selanjutnya teori ini digunakan sebagai landasan berpikir untuk memecahkan persoalan dalam kajian penelitian ini. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, (1) karya sastra dalam bentuk novel, (2) pendekatan karya sastra, (3) analisis moral karya sastra, yang meliputi: (a) nilai-nilai moral kejujuran, (b) nilai-nilai moral keadilan, (c) nilai-nilai moral toleransi, (d) nilai-nilai moral kebaikan hati, dan (e) nilai-nilai moral tanggung jawab.

